

SOSIALISASI HASIL EKSKAVASI SITUS ASTANA GEDE KAWALI KEPADA APARAT PEMERINTAHAN DAN MASYARAKAT SEKITAR SITUS

Nina Herlina, Mumuh Muhsin, Dade Mahzuni, Undang A. Darsa, Widyo Nugrahanto

Departemen Sejarah dan Filologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran.

E-mail: nina.herlina@unpad.ac.id

ABSTRAK,

Situs Astana Gede Kawali merupakan salah satu situs tinggalan Kerajaan Galuh yang memiliki nilai historis tinggi. Hal tersebut disebabkan oleh suatu kenyataan bahwa di situs tersebut telah ditemukan enam buah prasasti dan beberapa artefak lainnya. Secara umum diyakini bahwa Situs Astana Gede merupakan sebuah kabuyutan Kerajaan Galuh. Akan tetapi, dari sumber naskah pada periode tertentu, Situs Astana Gede berfungsi pula sebagai keraton Kerajaan Galuh. Untuk memperkuat pendapat tersebut, dilakukan ekskavasi di beberapa titik di Situs Astana Gede. Hasil ekskavasi tersebut perlu disosialisasikan kepada masyarakat sehingga akan melengkapi pengetahuan sebelumnya terkait keberadaan situs tersebut. Setelah pemaparan hasil ekskavasi, dilanjutkan dengan diskusi di lapangan yang hasilnya menunjukkan bahwa pemerintah dan masyarakat menunjukkan respons positif terhadap ekskavasi dan memiliki pandangan bahwa Situs Astana Gede Kawali memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata budaya di Kabupaten Ciamis.

Kata Kunci: Astana Gede, Kawali, Ekskavasi, Kabuyutan, Kerajaan Galuh

ABSTRACT,

Astana Gede Kawali site is one site that owns the Galuh Kingdom remains the historical value is high. It is caused by the fact that the site had been discovered six inscriptions and some other artifacts. It is generally believed that the site of Astana Gede is a kabuyutan the Kingdom of Galuh. However, the source of the script at certain periods, the site also serves as the Gede Astana Palace of the Kingdom of Galuh. To strengthen the staff, conducted excavations at some point on the website of Astana Gede. The excavations results need to be socialized to the community so that it will complement related prior knowledge of the existence of such sites. After the exposure of the results of the excavations, followed by discussions in the field that the results show that the Government and the community showed a positive response toward the excavations and has the view that Astana Gede Kawali Site has great potential as a cultural destination in Ciamis Regency.

Key words: Astana Gede, Kawali, Excavations, Kabuyutan, Galuh Kingdom

PENDAHULUAN

Eksistensi Kerajaan Sunda, sebagai salah satu kerajaan bercorak Hindu di Tatar Sunda kurang begitu dikenal apabila dibandingkan dengan kerajaan lainnya, misalnya dengan Kerajaan Sriwijaya, Mataram Kuno, Singasari, dan Majapahit. Padahal, dari sumber-sumber arkeologis yang sangat terbatas, diketahui bahwa eksistensi Kerajaan Sunda bersifat berkesinambungan. Hal tersebut berbeda dengan kerajaan-kerajaan di Jawa Tengah dan Jawa Timur yang acapkali berganti dinasti. Namun demikian, eksistensi Kerajaan Sunda belum diketahui secara proporsional jika dibandingkan dengan kerajaan besar lainnya yang terlihat dari suatu kenyataan bahwa pengetahuan masyarakat tentang eksistensi Kerajaan Sunda masih kalah dibandingkan dengan informasi mengenai Kerajaan Sriwijaya atau Kerajaan Majapahit. Bahkan dengan kerajaan-kerajaan yang berdiri kemudian yang bercorak Islam, eksistensi Kerajaan Sunda acapkali kalah bersinar. Oleh karena itu, kita berusaha untuk mengangkat, mempublikasikan, mensosialisasikan eksistensi Kerajaan Sunda, sebagai salah satu kerajaan besar dan penting dalam perjalanan Sejarah Bangsa Indonesia.

Salah satu upaya ke arah itu adalah dengan melakukan ekskavasi Situs Astana Gede Kawali sebagai

salah satu situs peninggalan Kerajaan Sunda. Ekskavasi tersebut penting dilakukan karena ada dugaan bahwa situs tersebut merupakan bagian dari kompleks keraton Kerajaan Sunda ketika pusat pemerintahannya berlokasi di Kawali. Empat tahun kegiatan ekskavasi telah dilakukan oleh tim peneliti ALG dan berhasil menemukan struktur batu yang memperkuat hipotesis bahwa Astana Gede Kawali merupakan pusat ritual pada masa Kerajaan Galuh. Selain itu, struktur batu tersebut memperkuat dugaan bahwa pada masa pemerintahan Prabu Niskala Wastu Kancana, Situs Astana Gede Kawali merupakan pusat kabuyutan dari area pusat pemerintahan Kerajaan Galuh. Artinya, pada masa itu, Situs Astana Gede Kawali berstatus pula sebagai pusat politik Kerajaan Galuh.

Sepenting apapun hasil ekskavasi yang telah ditemukan, menjadi tidak akan berarti apabila tidak disosialisasikan kepada masyarakat sekitar Situs Astana Gede Kawali. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi menjadi bagian tak terpisahkan dari penelitian karena melalui kegiatan tersebut hasil-hasil ekskavasi dapat disampaikan secara langsung kepada masyarakat. Melalui kegiatan ini, diharapkan akan tercipta pemahaman utuh dan kesadaran tentang betapa pentingnya Situs Astana Gede Kawali sebagai tinggalan budaya masa lampau dan sebagai tujuan wisata budaya di Kabupaten Ciamis.

METODE

Untuk menyebarluaskan pengetahuan masa lampau terkait dengan hasil ekskavasi Situs Astana Gede Kawali, metode yang digunakan adalah pendidikan masyarakat dan konsultasi. Metode pendidikan masyarakat yang digunakan adalah sosialisasi yang bertujuan menyebarkan pengetahuan hasil ekskavasi sehingga tercipta pemahaman utuh tentang pentingnya Situs Astana Gede Kawali. Pemahaman ini penting untuk meminimalisir tentang kesalahpahaman di masyarakat mengenai status Astana Gede pada masa lampau.

Untuk memperkuat pemahaman dan kesadaran tersebut, metode penyuluhan tersebut dikombinasikan dengan metode konsultasi. Model konsultasi yang diterapkan dalam kegiatan ini berupa diskusi-diskusi intensif di lapangan sehingga akan tercipta pemahaman secara konseptual dan praktis untuk kemudian dikelola pihak berwenang dalam menentukan kebijakan pengembangan ke depannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Situs Astana Gede Kawali

Situs Astana Gede adalah tinggalan arkeologis dari Kerajaan Galuh, terletak di Dusun Indrayasa, Desa Kawali, Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Secara astronomi, situs ini berada pada koordinat $07^{\circ} 11' 24.4''$ LS $108^{\circ} 21' 45.9''$ BT, di ketinggian ± 404 m dpl. Situs Astana Gede berada di kaki Gunung Sawal bagian timur, pada area hutan lindung seluas ± 5 ha. Berdasarkan sebaran batuan di sekitar situs, bisa jadi luas situs ini lebih dari 5 ha. Di sebelah utara situs mengalir Sungai Cikadondong, sedangkan di sebelah selatan mengalir Sungai Cibulan yang mengalir dari barat ke timur. Beberapa tinggalan arkeologis yang ditemukan di kompleks Situs Astana Gede, antara lain prasasti, makam, batu bergores, struktur batu, batu tegak, dan sebagainya.

Bagi masyarakat Ciamis, khususnya Kawali dan sekitarnya, keberadaan Situs Astana Gede bukan hanya sekedar tempat ditemukannya beragam tinggalan arkeologi atau lebih luasnya tinggalan budaya. Situs ini memiliki nilai penting karena diyakini sebagai tinggalan bekas kabuyutan Kerajaan Galuh. Terkait dengan itu, masyarakat Kawali mengenal beberapa kepercayaan yang bersifat mitos, di antaranya adalah mengenai asal-usul Kawali dan Cikawali. Cerita asal-usul nama Kawali berkaitan dengan kisah Ciung Wanara maupun Kerajaan Galuh yang dimuat dalam sumber naskah maupun tradisi lisan masyarakat Galuh. Sumber naskah yang memuat cerita itu, antara lain *Wawacan Sajarah Galuh*. Dalam naskah itu diceritakan bahwa Raja Bojong Galuh (palsu) yaitu Ki Bondan menyuruh seorang pandita sakti, Ajar Sukaresi, untuk menaksir bayi yang dikandung oleh istrinya, Nyai Ujung Sekarjingga, apakah laki-laki atau perempuan. Sebenarnya, raja hendak menipu pandita karena besarnya

perut Nyai Ujung Sekarjingga disebabkan oleh kuali yang ditaruh di dalamnya, bukannya karena sedang hamil. Sang pandita mengetahui niat buruk Sang Raja, ia kemudian berdoa kepada Tuhan agar diberikan pertolongan. Ia pun berkata bahwa anak yang sedang dikandung itu laki-laki. Raja menganggap jawaban pandita itu bohong sehingga pandita harus dihukum. Pakaian Nyai Ujung Sekarjingga kemudian dibuka dan ternyata kuali yang dipasang di perutnya tidak ada dan ia benar-benar mengandung (Ekadjati, 1981; Sukardja, 2002).

Raja menjadi marah dan malu menyaksikan kejadian itu. Pandita itu disuruh pulang, tetapi secara diam-diam raja memerintahkan patihnya untuk membunuh sang pandita. Kuali pada perut Nyai Ujung Sekarjingga sesungguhnya ditendang secara rohaniah oleh pandita. Kuali itu kemudian jatuh di Kampung Selapanjang sehingga namanya diganti menjadi "Kawali" (kini terletak sekitar 11 km di sebelah utara Kota Ciamis). Adapun anak laki-laki Nyai Ujung Sekarjingga kemudian diberi nama Ciung Wanara. Menurut cerita rakyat, tempat jatuhnya kuali itu menjadi mata air dan kolam yang disebut "Balong Kawali" atau "Cikawali", yang sekarang termasuk dalam lingkungan Situs Astana Gede Kawali (Atja & Danasasmita, 1981; Ekadjati, 1981; Ekadjati, 1984). Selain itu, masyarakat Kawali pun meyakini bahwa Situs Astana Gede memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan peristiwa Pasunda Bubat. Peristiwa Pasunda Bubat terjadi sekitar tahun 1357 Masehi antara Kerajaan Galuh yang dikenal oleh Majapahit sebagai Kerajaan Sunda. Pada waktu itu, Kerajaan Galuh berpusat di Kawali yang pada saat itu diperintah oleh Prabu Maharaja Linggabuana dan Kerajaan Majapahit yang ketika itu diperintah oleh Raja Sri Rajasanagara atau dikenal dengan nama Hayam Wuruk (Atja & Danasasmita, 1981; Lubis dkk., 2013; Munandar, 2011).

Area Situs Astana Gede Kawali merupakan salah satu model situs berkelanjutan karena dipergunakan sebagai pusat ritual keagamaan. Ketika masa Hindu-Budha berakhir, Situs Astana Gede berubah menjadi salah satu pusat ritual agama Islam. Beberapa makam yang terdapat di kompleks Astana Gede, dipandang sebagai makam keramat sehingga mengundang masyarakat untuk melakukan ziarah. Mayoritas para peziarah berkeyakinan bahwa ziarah yang mereka lakukan terkait dengan peranan Adipati Singacala dalam menyebarluaskan agama Islam di Kawali dan sekitarnya. Para peziarah tidak hanya berasal dari Kawali dan sekitarnya, melainkan ada juga yang berasal dari luar Pulau Jawa (Herlina dkk., 2017; Tim Peneliti Balar Bandung, 2003). Selain makam, beberapa tinggalan budaya pun dipandang keramat, seperti *pangeunteungan* dan *panyandungan*. Kedua tinggalan budaya tersebut berupa batu tegak yang diyakini memiliki keterkaitan dengan Prabu Maharaja dan Dyah Pitaloka. Masyarakat meyakini bahwa batu *pangeunteungan* merupakan bekas Dyah Pitaloka berjemplur atau berdandan dan air yang berada di bawah tinggalan budaya berfungsi

sebagai cermin. Selain itu, ditemukan juga enam buah prasasti yang sekarang masih terdapat di area situs (Krom, 1916; Prijono, 1994/1995; Rosyadi, dkk.1995/1996; Saptono, 2008).

Hasil Ekskavasi Situs Astana Gede Kawali

Untuk pertama kalinya, pada 2015, Tim Peneliti *Academic Leadership Grant* (ALG), melakukan ekskavasi di Situs Astana Gede Kawali. Kegiatan ekskavasi ini merupakan upaya Tim Peneliti dari Universitas Padjadjaran untuk mencari data arkeologis yang akan dijadikan untuk merekonstruksi sejarah Kerajaan Galuh secara komprehensif. Selain menggunakan pendekatan arkeologi, tim peneliti menggunakan juga pendekatan filologi dan antropologi. Pada 2015, Tim Peneliti ALG Unpad melakukan kegiatan ekskavasi di area prasasti, tepatnya area yang terletak di antara Prasasti Kawali V (Batu Tapak), Makam Adipati Singacala, dan Makam Pangeran Usman. Penetapan lokasi kegiatan ekskavasi ini, mengacu pada hasil penelitian Balai Arkeologi Bandung dan Pusat Arkeologi Nasional pada tahun 1994/1995 dan 2003, yang menyimpulkan bahwa struktur batu yang ditemukan, diduga kuat sebagai lantai atau jalan. Akan tetapi, dugaan tersebut masih perlu pembuktian, karena setelah tahun 2003, tidak ada lagi kegiatan ekskavasi di area tersebut. Oleh karena itu, Tim Peneliti ALG Unpad, melanjutkan kegiatan ekskavasi di lokasi tersebut dengan memperluas area ekskavasi.

Berdasarkan hasil ekskavasi, dapat dikemukakan sebuah asumsi bahwa hamparan batu dan artefak yang ditemukan pada kotak-kotak ekskavasi merupakan rangkaian dari sebuah **altar** (**surawisesa**). Asumsi itu didasarkan pada asosiasi dengan temuan lain pada kotak galian tersebut, yaitu temuan di sisi paling utara berupa susunan *bolders* membentuk dinding, tiga buah menhir kecil kemudian beberapa pecahan gerabah atau keramik yang telah disingkap pada penelitian Balai Arkeologi Bandung. Temuan-temuan tersebut menjadi acuan bagi suatu asumsi bahwa lahan ekskavasi tersebut merupakan area ritual keagamaan atau dugaan lebih kuatnya sebagai sebuah altar persajian. Asumsi area ekskavasi ini, didukung juga oleh data hasil ekskavasi sebelumnya berupa fragmen gerabah berbentuk peralatan ritual (pedupaan, buli-buli, wadah/piring persajian, dan sebagainya).

Lebih jauh, berdasarkan analisis konteks (*contextual*), rangkaian batu bulat, batu datar, dan fitur yang terletak pada lahan yang lebih rendah dari lahan tempat Prasasti V, merupakan altar yang digunakan pada saat peresmian Prasasti Kawali V dan digunakan kembali pada saat ritual pertanian yang mengacu pada diagram dalam Prasasti Kawali V tersebut. Kemungkinan penulisan aksara berbunyi *aj(ña)na* (perintah) ditulis kemudian (penggunaan ulang/penambahan pada sebuah artefak) pada saat Raja Niskala Wastu Kancana naik tahta.

Demi keamanan temuan tersebut karena penelitian belum selesai, kotak ekskavasi tersebut dipasang pagar

tidak permanen terbuat dari bambu beratapkan terpal, sehingga memudahkan para peneliti atau siapa pun yang ingin melihat kembali temuan itu untuk keperluan tertentu. Mengingat temuan tersebut cukup penting, dengan bantuan dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Tim Peneliti ALG bisa membangun bangunan terbuka (cungkup) untuk melindungi hasil ekskavasi tersebut. Pada tahap kedua ekskavasi di area tersebut, tim peneliti mendapat bantuan dana dari Bupati Purwakarta, Bapak H. Dedi Mulyadi, S. H. Bahkan, tidak hanya sekedar menyerahkan bantuan saja, pada 10 Juni 2014, ia pun memberikan pidato kebudayaan yang dilaksanakan di Situs Astana Gede Kawali. Secara simbolis, ekskavasi tahap kedua area tersebut diawali oleh penggalian tanah yang dilakukan oleh Bupati Purwakarta.

Pada 2016, Tim Peneliti ALG Unpad kembali melakukan ekskavasi di dua area, yaitu Altar Surawisesa (sebagai ekskavasi lanjutan, sektor I) dan di Teras Sunyalaya (sektor II), sebagai kawasan tertinggi di kawasan Situs Astana Gede. Ekskavasi lanjutan di area Altar Surawisesa, dilakukan untuk memperkuat asumsi hasil ekskavasi tahun 2015. Selain di Altar Surawisesa, pada 2016, Tim Peneliti ALG pun melakukan ekskavasi di sektor II (sebagai lanjutan dari ekskavasi pada 2015). Tim Peneliti ALG menetapkan area ini sebagai kawasan yang diekskavasi karena memperlihatkan suatu indikasi adanya punden berundak yang terlihat dari struktur batuan terasering seba-gaimana terlihat pada beberapa undakan punden. Area ekskavasi ini, oleh Tim Peneliti ALG diberi nama Teras Sunyalaya.



Gambar 1. Hasil Keseluruhan Kegiatan Ekskavasi Teras Sunyalaya

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti ALG, 2016

Setelah lahan dibersihkan tampak bahwa sebaran struktur batuan itu membentuk punden sembilan undakan yang disusun berdasarkan kontur bukit, walaupun belum dapat dipastikan bagaimana bentuk struktur punden mengingat sebaran batuan yang tersusun tidak beraturan akibat longoran dan transformasi alam lainnya. Secara garis besar bentuk punden berundak itu dapat dilihat dari gambar berikut. Pada bagian sisi utara teras sembilan terdapat Batu Tuhuh berupa dua batu datar dan bongkahan

batu yang ujungnya membulat. Pada sisi barat dari jajaran batu itu ke arah utara terdapat sebaran batuan lagi berupa batu-batu datar dan menhir serta bongkahan batu yang tidak beraturan. Di bawah tebing sebaran bebatuan itu terdapat Cikawali.

Hasil *probing* mendeteksi keberadaan hamparan batu pada beberapa titik. Kendatipun tidak memperlihatkan kepadatan yang mengkluster. Titik terpadat adanya batuan berada pada titik area tengah. Sektor II pada ekskavasi ALG 2016 berada pada lahan yang membukit yang terletak antara mata air Cikawali dan aliran Sungai Cibulan. Secara keseluruhan tata ruang Situs Kawali, lahan tersebut berada di sisi sebelah timur dan merupakan lahan tertinggi. Setelah dilakukan pembersihan semak belukarnya, di permukaan lahan yang relatif datar itu dapat dilihat beberapa susunan bongkahan batu andesit. Sekilas lahan Sektor II ini berdenah segitiga, di mana sisi selatan terlihat relatif lurus dengan batas ujung sisi barat sebuah pohon Bungur (*lagerstroemia*) yang telah cukup tua, berdiameter ± 60 cm.; dan ujung sisi barat sebuah pohon Angsana (*pterocarpus indicus*) dengan diameter batang sekitar 40 cm. Sisi barat agak cekung, dan jika diasosiasikan dengan Cikahuripan yang berada di bawahnya, agaknya sisi cekung ini diduga merupakan jalan menurun ke Cikahuripan, sedangkan sisi timur terlihat sedikit melengkung berupa dinding terjal, diperkirakan masih merupakan kontur asli.

Berdasarkan hasil ekskavasi dan survei bawah tanah yang dilakukan pada 2015, dilakukanlah kegiatan ekskavasi yang dimulai pada tanggal 9 September 2016, pada pukul 13.00 WIB di Sektor II, tepatnya pada teras 9 punden berundak Sunialaya. Kegiatan pertama yaitu menentukan batas *site*, garis *site* paling selatan ± 20 meter yang diperoleh melalui bentangan tali dari pohon Bungur dan pohon Angsana di sisi timur dan barat. Dari titik tengah bentangan kemudian ditarik tali ke sebuah titik tertinggi di permukaan *site*, berjarak 4,35 meter. Di titik ini dipasang sebuah patok sebagai *Datum Point* (DP). Bentangan tali melalui DP ini kemudian diteruskan hingga ke sisi utara *site*, sepanjang $\pm 19,20$ meter (± 20 meter). Di titik tengah kemudian dibentangkan garis lintang (timur - barat) sehingga *site* terbagi menjadi 4 Subsektor.

Pekerjaan selanjutnya adalah membuat Kotak Gali I-III yang melintang dari timur ke barat. Hasil ekskavasi pada kotak galian I berupa singkapan dua buah batu yang cukup besar. Batu A memiliki panjang 39 cm, lebar 24 cm, dan tinggi 11 cm (diukur pada bagian terlebar terpanjang dan tertinggi); batu B memiliki panjang 32 cm, lebar 22 cm, dan tinggi 14 cm (diukur pada bagian terlebar terpanjang dan tertinggi). Sementara itu, pada kedalaman yang sama di Kotak Gali II, ditemukan batu-batu lepas dengan berbagai macam ukuran yang tidak terlalu besar, berkisar antara 7-10 cm. Sementara itu, pada Kotak Gali III, ditemukan hamparan batu pada kedalaman rata-rata 15 cm. Hasil ekskavasi pada Kotak Gali IV, ditemukan sejumlah batu yang sudah mengalami pelapukan karena

kelembaban yang cukup tinggi. Hasil ekskavasi pada Kotak V dan Kotak Gali VI, ditemukan juga singkapan batu dengan ukuran cukup besar dibandingkan dengan temuan pada Kotak Gali II dan Kotak Gali III. Sementara itu, hasil ekskavasi pada Kotak Gali VII-IX, ditemukan juga struktur batu yang masih tersusun dengan rapi. Di Kotak Gali VIII, ditemukan susunan batu dengan sebuah bekas lubang (*posthole*) di bagian tengahnya.

Dari hasil survei dan ekskavasi lanjutan pada Sektor II (2017), lahan yang diduga Sunialaya itu berbentuk punden berundak dengan jumlah undakan 9. Berdasarkan struktur batuan dengan *Posthole* di Kotak Gali VIII dan Kotak Gali XIV, diduga kuat bahwa punden berundak ini berorientasi tenggara - barat laut mengarah ke Gunung Sawal. Secara keseluruhan, di keempat sisi lahan telah terjadi longsoran sehingga lahan yang ada sekarang menyempit, dan batu-batu penyusunnya telah jatuh ke lahan di bawahnya bahkan sebagian di antaranya hilang. Batuan penyusun punden terdiri dari batu andesit dan batu granit. Pada undakan ke-9 untuk sementara ini dapat direkonstruksi bahwa berdasarkan *Posthole* yang ditemukan pada Kotak Gali VIII, Kotak Gali IX, dan Kotak Gali XIV, serta apabila ditarik garis yang menghubungkan *posthole-posthole* tersebut, maka struktur batu itu akan membentuk empat persegi panjang mengarah tenggara - barat laut. Susunan batu ini ditata sesuai dengan perbedaan tinggi lahan, dan *posthole* yang ditemukan di KG 6 merupakan *Posthole* sentral. Sementara itu, terdapat serakan batu granit di KG 10, 11, 15, 16, 17, 18, 20, 24 dalam kondisi hancur.

Susunan batu yang terdapat pada KG 9 diduga merupakan susunan batu asli, sementara susunan batu di KG 5 ke arah barat sejajar dengan KG 9 merupakan timbunan sehingga jika ingin mengetahui bagaimana bentuk susunan batu di KG 9, bebatuan di KG 5 yang mengarah ke barat itu perlu dibongkar. Demikian juga susunan batu pada KG 21, 22, dan 25 diduga merupakan satu rangkaian yang membentuk sesuatu. Struktur batu itu bisa direkonstruksi jika KG 26 (sebelah timur KG 25) yang sedianya akan diekskavasi bisa ditampilkan. Secara kontekstual, punden berundak itu satu rangkaian dengan Cikawali. Dari temuan struktur batu di sebelah barat punden yang mengarah ke Cikawali, diduga struktur batuan tersebut adalah jalan naik (tangga) dari Cikawali ke punden berundak tersebut. Hanya saja, apakah dari tangga itu seseorang bisa langsung naik ke undakan teratas (undakan ke-9), atau ada jalan lain yang mengantarkan seseorang ke undakan sebelum undakan ke-9, sehingga ada jalan naik menuju undakan ke-9. Seperti halnya hasil ekskavasi area Altar Surawisesa, hasil ekskavasi di Teras Sunialaya pun diberi pengamanan bangunan terbuka (cungkup). Bangunan pengamanan ini perlu dibangun karena sebagian struktur batu hasil ekskavasi, memperlihatkan kondisi cukup rapuh. Jika dibiarkan terbuka, struktur batu tersebut akan semakin rusak karena terkena air hujan secara langsung.



Gambar 2. Hasil Keseluruhan Kegiatan Ekskavasi Area Prasasti

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti ALG, 2017

Pada 2018, tahap pertama ekskavasi dilakukan di area Sunyalaya dengan tujuan untuk menyingkap dan menelusuri keberadaan jalan setapak atau tangga dari dan/atau menuju ke Sumur Cikawali. Oleh karena itu, kotak galian pada ekskavasi ini terletak pada sisi luar atau di sisi bibir jurang menuju ke Cikawali. Hasil ekskavasi berupa singkapan struktur batuan sebagaimana kontur lahan. Bagian atas relatif datar dan setengah kotak gali (sisi barat) agak miring (menurun) ke arah selatan. Artinya jika struktur ini benar adalah jalan setapak atau tangga menuju ke Sumur Cikawali, maka sangat mungkin jalan tersebut tidak ke arah barat atau langsung menuruni sisi miring barat lahan Sunialaya. Pada tahap II, ekskavasi dilakukan di area prasasti untuk melanjutkan ekskavasi pada 2015 dan 2016. Hasil ekskavasi tersebut berupa struktur batu yang berlanjut dari struktur batu hasil ekskavasi pada 2015 & 2016. Selain itu, diketahui pula bahwa berdasarkan pada hasil ekskavasi di Altar Surawisesa tersebut, struktur batu tidak berlanjut pada struktur batu Makam Adipati Sunyalaya. Hal tersebut memperkuat dugaan bahwa Kawasan Situs Astana Gede merupakan sebuah *multi-component site*.

SIMPULAN

Dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dapat disimpulkan sebagai berikut. **Pertama**, Pemerintah Kabupaten Ciamis dan masyarakat sekitar situs memiliki pandangan yang sama bahwa Situs Astana Gede Kawali merupakan warisan masa lampau yang masih difungsikan hingga sekarang. **Kedua**, fungsi tersebut dapat dilihat dari diadakannya Situs Astana Gede Kawali sebagai salah satu tujuan ziarah karena di area situs terdapat makam yang diyakini sebagai penyebar Islam di wilayah Kawali.

Ketiga, hal tersebut dapat dipahami karena Situs Astana Gede Kawali merupakan situs berkelanjutan yaitu situs yang dijadikan sebagai pusat ritual baik pada masa Hindu, masa Islam, dan berlanjut sampai sekarang. **Keempat**, kegiatan sosialisasi hasil ekskavasi menjadikan kegiatan tersebut sebagai rangkaian dalam memperkuat kesadaran pemerintah dan masyarakat untuk secara bersama-sama menjaga dan mengembangkan Situs Astana Gede Kawali sebagai salah satu tujuan wisata budaya di Kabupaten Ciamis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Padjadjaran yang telah menggulirkan program *Academic Leadership Grant* (ALG) sebagai salah satu skema penelitian dari program Hibah Internal Unpad. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Direktur Riset, Pengabdian pada Masyarakat, dan Inovasi Unpad yang telah memfasilitasi kegiatan ini sehingga berjalan relatif lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Atja & Saleh Danasasmita, (1981). *Carita Parahiyangan: Transkripsi, Terjemahan, dan Catatan*. Bandung: Proyek Pengembangan Permu-seuman Jawa Barat.
- Ekadjati, Edi S. (1981). *Wawacan Sajarah Galuh*. Jakarta: Lembaga Penelitian Prancis untuk Timur Jauh (EFEO).
- , (1984). *Masyarakat Sunda dan Kebudayaan*. Jakarta: Girimukti Pustaka.
- Heuken SJ, Adolf. 1999. *Sumber-Sumber Asli Sejarah Jakarta; Dokumen-Dokumen Sejarah Jakarta Sampai Dengan Akhir Abad Ke-16*. Jilid I. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Krom, N. J. (1916) "Ephigraphische Aanteekeningen XI. Jayabhūpati van Sunda". *TBG* LVII. 1916.
- Lubis, Nina Herlina (dkk.). (2013). *Sejarah Kerajaan Sunda*. Bandung: YMSI Cabang Jawa Barat Bekerjasama dengan MGMP IPS SMP Kabupaten Purwakarta. diterbitkan).
- Munandar, Agus Aris. (2011). *Tatar Sunda Masa Silam*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Prijono, Sudarti. (1994/1995). Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Tentang Identitas Data Untuk Memperoleh Gambaran Transformasi Budaya di Situs Astana Gede, Desa Kawali, Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis, Propinsi Jawa Barat. Bandung: Balai Arkeologi Bandung (Tidak diterbitkan).
- Rosyadi, dkk. (1995/1996). *Situs Astana Gede Kawali (Penelitian Kawali)*. Bandung: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Jawa Barat, hlm. 15-16.

Saptono, Nanang. (2008). “Situs Astana Gede Kawali dalam Konteks Perubahan Budaya”, dalam *Dimensi Arkeologi Kawasan Ciamis*. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.

Sukardja, H. Djadja. (2002). *Inventarisasi dan Dokumentasi Sumber Sejarah Galuh Ciamis*. Konsep 14. Ciamis: t.p.

Tim Peneliti Balar Bandung. (2003). *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Klasik di Situs Astana Gede, Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis, Propinsi Jawa Barat*. Bandung: Balai Arkeologi Bandung (Tidak diterbitkan).